

ANALISIS DAYA SAING EKONOMI KABUPATEN BATU BARA

**Suci Ana Winta Ritonga
Paidi Hidayat, SE, M.Si**

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi dan menjadi penentu daya saing ekonomi Kabupaten Batu Bara pada tahun 2014 dengan menggunakan metode Analisis Hierarki Proses (AHP). Metode Pengambilan Sampel yang di gunakan adalah metode purposive sampling, dan menggunakan data primer dengan kuisioner dan wawancara terhadap 50 responden yang terdiri dari mahasiswa, pengajar, tokoh masyarakat, birokrasi, perbankan, non perbankan, dan pengusaha.

Hasil dari penelitian ini yaitu faktor infrastruktur menjadi faktor yang paling penting dalam meningkatkan daya saing ekonomi Kabupaten Batu Bara dengan bobot sebesar 0,353, diikuti dengan faktor tenaga kerja dan produktivitas dengan bobot sebesar 0,328, kemudian faktor perekonomian daerah dengan bobot sebesar 0,171, faktor kelembagaan dengan bobot sebesar 0,085, dan yang terakhir faktor sosial politik dengan bobot sebesar 0,063.

Kata Kunci : *Daya Saing Ekonomi, Analisis Hierarki Proses*

PENDAHULUAN

Tantangan utama dari pemberdayaan otonomi daerah adalah pemahaman akan potensi daya saing daerah. Dengan pemahaman yang akurat dan lengkap akan potensi daya saing yang dimiliki oleh daerahnya, suatu pemerintah daerah akan dapat dengan mudah menyusun suatu kebijakan yang benar-benar baik dan pada gilirannya akan menciptakan iklim yang kondusif bagi dunia usaha di daerah yang bersangkutan (Abdullah, 2002:3-5).

Laporan *World Economic Forum (WEF)* dalam “ *Global Competitiveness Report*” tahun 2014-2015 menunjukkan bahwa posisi daya saing Indonesia berada di peringkat ke-34 dari 144 atau naik empat tingkat dari posisi sebelumnya di peringkat 38 (tahun 2013-2014), dan posisi ke-50 (tahun 2012-2013). Meski menunjukkan kenaikan peringkat, Indonesia dinilai masih tetap menduduki posisi daya saing terendah dibandingkan negara-negara Asia lainnya. Daya saing Indonesia masih tetap berada di bawah negara Singapura (urutan ke-2), Jepang (ke-6), Malaysia (ke-20), Thailand (ke-31), Taiwan (ke-14), Korsel (ke-26), dan China (ke-28).

The *Global Competitiveness Report's* didasarkan pada *Global Competitiveness Index (GCI)*, yang diperkenalkan WEF pada 2004. Laporan ini mendefinisikan daya saing sebagai seperangkat institusi, kebijakan dan faktor-faktor yang menentukan tingkat produktivitas suatu negara. Skor GCI dihitung berdasarkan 12 kategori yakni institusi atau lembaga, infrastruktur, makroekonomi, kesehatan dan pendidikan dasar, pendidikan tinggi dan pelatihan, efisiensi pasar, efisiensi tenaga kerja, pengembangan pasar keuangan, kesiapan teknologi, ukuran pasar, kecanggihan bisnis, dan inovasi. Dari ke-12 kategori itu, total skor yang diraih Indonesia adalah 4,57, mengungguli sejumlah negara di Eropa seperti Spanyol (35), Portugal (36), dan Italia (49); negara-negara Timur Tengah seperti Kuwait (40), Bahrain (44), atau Oman (46); juga negara-negara Asia seperti Filipina (52), Vietnam (68), dan India (71).

Tingkat persaingan antar negara dari waktu ke waktu semakin tinggi sebagai dampak dari munculnya fenomena globalisasi ekonomi. Globalisasi ini tidak hanya akan berdampak pada perekonomian Indonesia secara keseluruhan, tetapi juga akan berdampak langsung pada perekonomian daerah terlebih lagi setelah era otonomi daerah dan desentralisasi fiskal. Di lain pihak, daya saing negara merupakan cermin dari posisi daya saing di tingkat daerah. Suatu daerah akan memiliki reaksi yang berbeda dalam menyikapi dampak dari adanya fenomena globalisasi ini, hal tersebut akan sangat menentukan posisi tawar masing-masing daerah dalam kancah persaingan global yang semakin ketat (Horvarth, 2004 dalam PPSK BI, 2008).

Kabupaten Batu Bara memiliki potensi daerah yang cukup menonjol di sektor perindustrian, pertanian, perikanan dan perkebunan khususnya di sektor industri dengan keberadaan PT.INALUM, PT.Multimas Nabati dan PT. Domba Mas. Kabupaten Batubara merupakan daerah yang berpotensi tinggi untuk berkembang menjadi sebuah kawasan daerah industri, hal ini dikarenakan salah satu desa di Kabupaten Batu Bara yaitu Kuala Tanjung, telah ditetapkan menjadi Daerah Ekonomi Khusus. Ini merupakan pengembangan wilayah industri dari KIM (Kawasan Industri Medan).

Untuk itu Pemerintah Kabupaten Batu Bara diharapkan dapat memasarkan daerahnya dengan baik. KKPOD dalam penelitiannya pada tahun 2013 menjelaskan bahwa pemasaran daerah menjadi suatu pendekatan yang populer sebagai instrument penting untuk memperkuat perekonomian daerah dan daya saing global. Pemasaran daerah dijadikan instrumen dalam bidang pembangunan ekonomi lokal dan ekonomi regional (*Local dan Regional Economic Development/ LRED*) dalam rangka menghadapi tantangan globalisasi yang menghasilkan persaingan yang semakin ketat antara wilayah dan masing-masing daerah.

KKPOD (2013) Kemampuan daerah menjual potensi yang dimiliki suatu daerah adalah faktor penting keberhasilan pemasaran daerah. Kemampuan untuk menjual tersebut juga harus didukung oleh terciptanya iklim yang kondusif dan mendukung investasi di daerah seperti adanya jaminan keamanan dan kepastian hukum bagi investasi di daerah. Pemda hendaknya mampu melahirkan regulasi yang dapat memacu pertumbuhan perekonomian dengan merebut investor PMA dan PMDN sekaligus memberdayakan investor lokal. Keberhasilan Pemda mengelola faktor-faktor tersebut akan dapat mendorong peningkatan daya saing daerah dalam merebut investor.

TINJAUAN PUSTAKA

Daya saing merupakan salah satu kriteria untuk menentukan keberhasilan dan pencapaian sebuah tujuan yang lebih baik oleh suatu negara dalam peningkatan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi. Daya saing diidentifikasi dengan masalah produktifitas, yakni dengan melihat tingkat output yang dihasilkan untuk setiap input yang digunakan. Meningkatnya produktifitas ini disebabkan oleh peningkatan jumlah input fisik modal dan tenaga kerja, peningkatan kualitas input yang digunakan dan peningkatan teknologi (Porter, 1990 dalam Abdullah, 2002).

Pendekatan yang sering digunakan untuk mengukur daya saing dilihat dari beberapa indikator yaitu keunggulan komperatif dan keunggulan kompetitif, ada juga keunggulan absolut. Menurut Tarigan (2005:75). Keunggulan komperatif adalah suatu kegiatan ekonomi yang menurut perbandingan lebih menguntungkan bagi pengembangan daerah. Lebih lanjut menurut tarigan (2005:75) istilah *comparative advantage* (keunggulan komparatif) mula-mula dikemukakan oleh David Ricardo (1917) sewaktu membahas perdagangan antara dua negara (Tarigan, 2005 dalam Sitorus, 2013).

Dalam teori tersebut, Ricardo membuktikan bahwa apabila ada dua negara saling berdagang dan masing-masing negara mengkonsentrasikan diri untuk mengekspor barang yang bagi negara tersebut memiliki keunggulan yang komperatif maka kedua negara tersebut

akan beruntung. Ternyata ide tersebut bukan saja bermanfaat dalam perdagangan internasional tetapi juga sangat penting di perhatikan dalam ekonomi regional.

Keunggulan kompetitif adalah suatu keunggulan yang dapat diciptakan dan dikembangkan. Ini merupakan ukuran daya saing suatu aktifitas kemampuan suatu negara atau suatu daerah untuk memasarkan produknya di luar daerah atau luar negeri. Maka dari itu, menurut Tarigan (2005:75) seorang perencana wilayah harus memiliki kemampuan untuk menganalisa potensi ekonomi wilayahnya. Dalam hal ini kemampuan pemerintah daerah untuk melihat sektor yang memiliki keunggulan/kelemahan di wilayahnya menjadi semakin penting. Sektor ini memiliki keunggulan, memiliki prospek yang lebih baik untuk dikembangkan dan diharapkan dapat mendorong sektor-sektor lain untuk berkembang (Tarigan, 2005 dalam Sitorus, 2013).

Konsep Daya Saing

Konsep daya saing daerah berkembang dari konsep daya saing yang digunakan untuk perusahaan dan negara. Selanjutnya konsep tersebut di kembangkan untuk tingkat negara sebagai daya saing global, khususnya melalui lembaga *World Economic Forum (Global Competitiveness Report)* dan *International Institute for management Development (World Competitiveness Yearbook)*. Daya saing ekonomi suatu negara seringkali merupakan cerminan dari daya saing ekonomi daerah secara keseluruhan. Disamping itu, dengan adanya tren desentralisasi, maka makin kuat kebutuhan untuk mengetahui daya saing pada tingkat daerah (PPSK BI, 2008).

Michael Porter (1990) menyatakan bahwa konsep daya saing yang dapat diterapkan pada level nasional adalah “*produktivitas*” yang didefinisikannya sebagai nilai output yang dihasilkan oleh seorang tenaga kerja. Bank dunia menyatakan hal yang relatif sama di mana “*daya saing mengacu kepada besaran serta laju perubahan nilai tambah perunit input yang dicapai oleh perusahaan*”. Akan tetapi, baik Bank Dunia, Porter, serta literatur-literatur lain mengenai daya saing nasional memandang bahwa daya saing tidak secara sempit mencakup hanya sebatas tingkat efisiensi suatu perusahaan. Daya saing mencakup aspek yang lebih luas, tidak berfokus hanya pada level mikro perusahaan, tetapi juga mencakup aspek diluar perusahaan seperti iklim berusaha yang jelas diluar kendali perusahaan.

World Economic Forum (WEF), suatu lembaga yang menerbitkan “*Global Competitiveness Report*” mendefinisikan daya saing nasional secara lebih luas maknanya dengan kalimat yang sangat sederhana. WEF mendefinisikan daya saing nasional sebagai “*kemampuan perekonomian nasional untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan*”. Fokusnya adalah pada kebijakan-kebijakan yang tepat, institusi-institusi yang sesuai, serta karakteristik-karakteristik ekonomi lain yang mendukung terwujudnya pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan (Abdullah, 2002).

Sedangkan untuk tingkat wilayah (*region*) konsep daya saing ekonomi dapat didefinisikan oleh Departemen Perdagangan dan Industri Inggris (UK-DTI) yang menerbitkan “*Regional Competitiveness Indicators*”, serta *Centre for Urban and Regional Studies (CURDS)*, Inggris, dengan publikasi “*The Competitiveness Project: 1998 Regional Benchmarking Report*”. Daya saing daerah menurut definisi yang dibuat UK-DTI ialah *kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan pendapatan dan kesempatan kerja yang tinggi dengan tetap terbuka terhadap persaingan domestik maupun internasional*. Sedangkan pengertian konsep daya saing wilayah menurut CURDS ialah *sebagai kemampuan sektor bisnis atau perusahaan pada suatu daerah dalam menghasilkan pendapatan yang tinggi serta tingkat kekayaan yang lebih merata untuk penduduknya*.

Studi mengenai daya saing daerah juga dilakukan oleh Komite Pemantauan Pelaksanaan Otonomi daerah. Hasil temuan KPPOD menyebutkan bahwa ada dua karakteristik yang umumnya dimiliki oleh daerah-daerah yang mempunyai daya saing tinggi.

Pertama, daerah-daerah tersebut memiliki kondisi perekonomian yang baik. *Kedua*, adalah daerah-daerah dengan kondisi keamanan, politik, sosial dan budaya yang kondusif. Kondisi perekonomian daerah yang baik dan ditunjang oleh kondisi keamanan, politik, sosial budaya dan birokrasi yang ramah terhadap kegiatan usaha, akan menciptakan daya saing investasi daerah. Kondisi yang baik pada faktor-faktor tersebut akan semakin mempengaruhi daya saing investasi daerah jika didukung oleh ketersediaan tenaga kerja yang cukup dengan kualitas yang baik dan infrastruktur fisik pendukung kegiatan usaha yang memadai (KKPOD, 2005).

Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan BI (PPSK BI, 2008) dalam penelitiannya mendefinisikan *daya saing daerah adalah kemampuan daerah untuk mensinergikan antara input, dan output dan outcome yang ada di daerahnya secara berkelanjutan, dengan tetap memperhatikan perubahan teknologi dan institusi yang ada di daerah tersebut, agar dapat bersaing baik di tingkat nasional maupun internasional, sehingga dapat mampu meningkatkan standart kehidupan masyarakat dan tingkat pertumbuhan kesejahteraan yang tinggi.*

Indikator Utama Daya saing Daerah

Penentuan indikator utama daya saing daerah merupakan bagian yang penting dalam analisis daya saing ekonomi daerah. Pemahaman indikator utama daya saing ekonomi daerah yang terbatas dan tidak secara komprehensif menjadikan tidak adanya keseragaman pemahaman yang benar oleh *Stakeholders* di tingkat pemerintah daerah dan pada gilirannya akan dapat menyebabkan adanya perbedaan analisis dan kesimpulan terhadap tingkat daya saing yang dimiliki oleh suatu daerah (Hidayat,2012).

Irawati, dkk (2008) dalam penelitiannya yang mengukur tingkat daya saing daerah menggunakan variabel perekonomian daerah, variabel infrastruktur, sumber daya alam, dan variabel sumber daya manusia di Provinsi Sulawesi Tenggara.

Sementara Santoso (2009) dalam penelitiannya yang mengukur daya saing kota-kota besar di Indonesia menyebutkan faktor utama pembentuk daya saing terdiri dari 5 indikator utama, yaitu: (1) lingkungan usaha produktif, (2) perekonomian daerah, (3) ketenagakerjaan dan sumber daya manusia, (4) infrastruktur, sumber daya alam, dan lingkungan, (5) perbankan dan lembaga keuangan.

Hidayat (2012) dalam penelitiannya yang mengukur daya saing ekonomi Kota Medan, menyebutkan beberapa indikator utama penentu daya saing ekonomi Kota Medan yaitu: ekonomi daerah, infrastruktur, sistem keuangan, kelembagaan, dan sosial politik.

Penelitian yang dilakukan Abdullah, dkk (2002 : 15) menyebutkan indikator-indikator utama yang dianggap menentukan daya saing daerah adalah (1) Perekonomian daerah, (2) Keterbukaan, (3) Sistem Keuangan, (4) Infrastruktur dan sumber daya alam, (5) Ilmu pengetahuan dan teknologi, (6) Sumber daya manusia, (7) Kelembagaan, (8) Governance dan Kebijakan pemerintah, dan (9) Manajemen dan ekonomi mikro.

METODE PENELITIAN

Ruang Lingkup Penelitian

Ruang Lingkup penelitian ini adalah menganalisis tentang Determinan daya saing ekonomi kabupaten/kota di Kabupaten Batu Bara pada tahun 2014 dengan pendekatan Analytical Hierarchy Process (AHP).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Batu Bara. Penelitian dilakukan dengan kurun waktu penelitian pada bulan Oktober sampai dengan selesai.

Defenisi Operasional

1. Kelembagaan adalah pola hubungan antara anggota masyarakat Kabupaten batu Bara yang saling mengikat, diwadahi dalam suatu jaringan atau organisasi dengan ditentukan oleh faktor-faktor pembatas dan non formal untuk bekerjasama demi mencapai tujuan yang diinginkan.
2. Sosial Politik, yaitu sesuatu yang berhubungan dengan penggunaan kekuasaan dan wewenang dalam pelaksanaan kegiatan sistem politik di Kabupaten Batu Bara, yang banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor sossial budaya.
3. Ekonomi Daerah, yaitu ukuran kinerja secara umum dari perekonomian makro (daerah) yang meliputi penciptaan nilai tambah, akumulasi kapital, tingkat konsumsi, kinerja sektoral, perekonomian, serta tingkat biaya hidup di Kabupaten Batu Bara.
4. Tenaga kerja, yaitu setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat yang ada di Kabupaten Batu Bara.
5. Infastruktur fisik, yaitu sebagai kebutuhan dasar fisik pengorganisasian sistem struktur yang diperlukan untuk jaminan ekonomi sektor publik, dan sektor privat di Kabuapten Batu Bara sebagai layanan dan fasilitas yang diperlukan agar perekonomian dapat berfungsi dengan baik.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang dipilih oleh penulis yaitu masyarakat yang bertempat tinggal di Kabupaten Batu Bara.

Adapun sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat Kabupaten Batu Bara sebanyak 50 responden yang dianggap mewakili segmen kelompok masyarakat yang dinilai mempunyai pengaruh dan merasakan dampak besar terkait daya saing daerah yang sudah dianggap representatif, yang terdiri dari beberapa kelompok masyarakat. Adapun sampel berdasarkan kelompok masyarakat adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Jumlah Sampel Berdasarkan Kelompok Masyarakat

No	Kelompok Masyarakat	Responden
1	Mahasiswa/Pelajar	6
2	Staf Pengajar/Dosen/Guru	6
3	Masyarakat Umum	6
4	Birokrasi	6
5	Perbankan	3
6	Non Perbankan	3
7	Pengusaha	20
	Jumlah	50

Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel atau responden pada penelitian ini dilakukan secara purposive sampling, yakni dengan menentukan sampel atau responden yang dianggap dapat mewakili segmen kelompok masyarakat yang dinilai mempunyai pengaruh atau merasakan dampak besar terkait daya saing daerah.

Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang di perlukan dalam penelitian ini maka jenis data yang digunakan adalah:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang biasa diperoleh dengan survei lapangan yang menggunakan semua metode pengumpulan data orisinal (Kuncoro, 2009).

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Data skunder tidak terbatas kepada instansi pemerintahan saja tetapi juga dapat di peroleh dari pihak swasta dan instansi-instansi yang terkait yang berhubungan dengan penelitian (Kuncoro, 2009).

Sedangkan teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Kuisoner

Kuesioner adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan cara memberikan suatu daftar pertanyaan (angket) kepada responden yang dijadikan sampel penelitian(Santosa, 2007). Dalam hal ini, yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah masyarakat di Kab.Batu Bara untuk mengetahui faktor-faktor penentu daya saing ekonomi Kab. Batu Bara pada tahun 2014.

2. Wawancara

Wawancara adalah satu teknik pengumpulan data dengan proses tanya jawab atau interaksi antara pihak pencari data atau peneliti selaku pewawancara dengan responden atau nara sumber yang berposisi sebagai pihak diwawancarai (Santoso, 2007).

3. Studi Kepustakaan

Teknik studi kepustakaan adalah mengumpulkan data dan informasi melalui berbagai literatur dan dapat diperoleh dari buku-buku, artikel, internet, jurnal, tesis, dan sebagainya, yang berkaitan dengan penelitian ini.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang dilakukan dalam menganalisis daya saing ekonomi di Kab. Batu Bara pada tahun 2014 ialah melalui Analisa Deskriptif dan *Analytical Hierarchy Process (AHP)*. Secara jelasnya, metode yang digunakan antara lain adalah sebagai berikut:

1. Analisis Deskriptif

Analisis ini memberikan gambaran tentang karakteristik tertentu dari data yang telah dikumpulkan. Data tersebut akan dianalisis sehingga menghasilkan gambaran mengenai persepsi masyarakat terhadap faktor-faktor penentu daya saing ekonomi Kab. Batu Bara. Analisis data disajikan dalam bentuk tabulasi, gambar (chart) dan diagram.

2. Analytical Hierarchy Process (AHP)

Analisis ini digunakan untuk memberikan nilai bobot setiap faktor dan variabel dalam menghitung faktor-faktor penentu daya saing ekonomi di Kabupaten Batu Bara pada tahun 2014. Proses pemberian bobot indikator dan sub-indikator (variabel) dilakukan dengan menggunakan *Analytical Hierarchy Process (AHP)* melalui kuisoner untuk kelompok masyarakat yang sudah ditentukan sebelumnya dari berbagai latar belakang disiplin ilmu.

Metode *Analytical Hierarchy Process (AHP)* awalnya dikembangkan oleh Prof. Thomas Lorie Saaty dari Wharton Business School sekitar tahun 1970. Metode ini digunakan untuk mencari ranking atau urutan prioritas dari berbagai alternatif dalam pemecahan suatu permasalahan.

Analytical Hierarchy Process (AHP) mempunyai landasan aksiomatik yang terdiri dari:

1. *Resiprocal Comparison*, yang mengandung arti bahwa matriks perbandingan berpasangan yang terbentuk harus bersifat berkebalikan. Misalnya, jika A adalah k kali lebih penting dari pada B maka B adalah $1/k$ kali lebih penting dari A.

2. *Homogeneity*, yaitu mengandung arti kesamaan dalam melakukan perbandingan. Misalnya, tidak di mungkinkan membandingkan jeruk dengan bola tenis dalam hal rasa, akan tetapi lebih relevan jika membandingkan dalam hal berat.
3. *Dependence*, yang berarti setiap level mempunyai kaitan (*complete hierarchy*) walaupun mungkin saja terjadi hubungan yang tidak sempurna (*incomplete hierarchy*).
4. *Expectation*, yang berarti menonjolkan penilaian yang bersifat ekspektasi dan preferensi dari pengambilan keputusan. Penilaian dapat merupakan data kuantitatif maupun yang bersifat kualitatif.

Secara umum pengambilan keputusan dengan metode AHP didasarkan pada langkah-langkah berikut:

- 1 Mendefenisikan masalah dan menentukan solusi yang diinginkan.
- 2 Membuat struktur hirarki yang diawali dengan tujuan umum, dilanjutkan dengan kriteria-kriteria dan alternatif-alternatif pilihan yang ingin di rangking.
- 3 Membentuk matriks perbandingan berpasangan yang menggambarkan kontribusi relatif atau pengaruh setiap elemen terhadap masing-masing tujuan atau kriteria yang setingkat di atasnya. Perbandingan dilakukan berdasarkan pilihan atau judgement dari pembuat keputusan dengan menilai tingkat-tingkat kepentingan suatu elemen dibandingkan dengan lainnya.
- 4 Menormalkan data yaitu dengan membagi nilai dari setiap elemen didalam matriks yang berpasangan dengan nilai total dari setiap kolom.
- 5 Menghitung nilai *eigen vector* dan menguji konsistensinya, jika tidak konsisten maka pengambilan data (preferensi) perlu diulangi. Nilai *eigen vector* yang dimaksud adalah nilai eigen vector maksimum yang di peroleh dengan menggunakan matlab maupun dengan manual.
- 6 Mengulangi langkah 3, 4 dan 5 untuk seluruh tingkat hirarki.
- 7 Menghitung *eigen vector* dari setiap matriks perbandingan berpasangan. Nilai *eigen vector* merupakan bobot setiap elemen. Langkah ini untuk mensintesis pilihan dalam penentuan prioritas elemen-elemen pada tingkat hirarki terendah sampai pencapaian tujuan.
- 8 Menguji konsistensi hirarki. Jika tidak memenuhi dengan $CR < 0,15$ maka penilaian harus diulang kembali.

Dalam menyelesaikan persoalan dengan metode *Analytical Hierarchy Process(AHP)* ada beberapa prinsip dasar yang harus dipahami antara lain :

1. *Decomposition*, proses penguraian permasalahan faktor dan variabel sehingga membentuk suatu tingkatan prioritas.
2. *Comperative Judgement*, proses penilaian tingkat kepentingan reflatif terhadap elemen yang terdapat pada suatu tingkatan sehubungan dengan tingkat di atasnya yang di sajikan dalam bentuk matriks *Pairwise Comparison*.
3. *Synthesis of Priority*, mencari eigen vector yang menunjukkan sinetesis local priority pada suatu hirarki.
4. *Logical Consistency*, melihat tingkat konsistensi jawaban responden dan diperbolehkan melakukan perbaikan penilaian yang diberikani tidak konsisten.
5. *Matriks Pairwise*, dimana tidak ada yang bernilai 0 ataupun negatif sehingga dengan skala 1-9, maka syarat tersebut terpenuhi karena elemen terkecil 1/9 dan terbesar 9.

Berikut ini arti dari angka 1-9 dalam skala penilaian perbandingan seperti yang di tunjukkan pada tabel .

Tabel 2
Skala Penilaian Perbandingan

Skala tingkat kepentingan	Definisi	Keterangan
1	Sama pentingnya	Kedua elemen mempunyai pengaruh yang sama
3	Sedikit lebih penting	Pengalaman dan penilaian sedikit memihak satu elemen dibandingkan dengan pasangannya
5	Lebih penting	Pengalaman dan penilaian sangat memihak satu elemen dibandingkan dengan pasangannya
7	Sangat penting	Satu elemen sangat disukai dan secara praktis dominasinya sangat nyata dibandingkan dengan elemen pasangannya
9	Mutlak lebih penting	Satu elemen terbukti mutlak lebih disukai dibandingkan dengan pasangannya, pada tingkat keyakinan yang tertinggi
2,4,6,8	Nilai tengah	Diberikan bila terdapat keraguan penilaian antara dua penilaian yang berdekatan
Kebalikan	$A_{ij} = 1/A_{ji}$	Bila aktivitas i memperoleh suatu angka bila dibandingkan dengan aktivitas j, maka j memiliki nilai kebalikannya bila dibandingkan i

Sumber: Thomas L. Saaty (1991)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil Pembobotan menunjukkan bahwa faktor penentu daya saing ekonomi Kabupaten Batu Bara tahun 2014 adalah Infrastruktur Fisik yang memiliki bobot paling tinggi yaitu sebesar 0,353. Kemudian diikuti oleh faktor Tenaga Kerja dan Produktivitas sebesar 0,328. Berikutnya Perekonomian Daerah dengan bobot sebesar 0,171 dan kemudian faktor Kelembagaan dengan bobot sebesar 0,085. Faktor sosial politik berada di urutan terakhir dengan bobot sebesar 0,063.

Dari hasil pembobotan tersebut, tanggapan responden terhadap faktor penentu daya saing ekonomi Kabupaten Batu Bara dipengaruhi oleh tiga faktor dengan nilai bobot terbesar, yaitu faktor Infrastruktur fisik, faktor Tenaga Kerja dan Perekonomian Daerah. Berikut akan dijelaskan masing-masing faktor penentu daya saing ekonomi Kabupaten Batu Bara berdasarkan pemeringkatan beserta variabelnya.

Faktor Infrastruktur Fisik

Infrastruktur memiliki peran yang sangat penting dalam sistem perekonomian. Semakin baik keadaan infrastruktur, semakin baik pula pengaruhnya terhadap keadaan ekonomi. Infrastruktur merupakan urat nadi perekonomian, yang menentukan lancar atau tidaknya kegiatan perekonomian. Jika memiliki infrastruktur yang bagus, bisa dipastikan sebuah daerah memiliki keadaan ekonomi yang kuat. Sebaliknya, jika suatu daerah memiliki infrastruktur yang relatif jelek, keadaan ekonominya pun cenderung tidak begitu bagus.

Faktor infrastruktur fisik yang terdiri dari dua variabel yaitu ketersediaan infrastruktur fisik dan kualitas infrastruktur. Variabel ketersediaan infrastruktur fisik memiliki bobot sebesar 0,340 atau 34% dari keseluruhan bobot faktor infrastruktur fisik. Variabel kualitas infrastruktur fisik memiliki bobot sebesar 0,660 atau 66% dari keseluruhan bobot faktor infrastruktur fisik.

Berdasarkan analisis dan persepsi dari para responden, hal ini menunjukkan kualitas dan ketersediaan infrastruktur diharapkan agar bisa menjadi lebih baik lagi sehingga dapat meningkatkan pergerakan sumber-sumber ekonomi bagi peningkatan kegiatan ekonomi di Kabupaten Batu Bara.

Faktor Tenaga kerja dan Produktivitas

Tenaga kerja merupakan indikator kedua yang penting dalam meningkatkan daya saing ekonomi suatu daerah dengan bobot indikator sebesar 0,328 atau 33%. Tenaga kerja dalam jumlah besar dan berkualitas akan meningkatkan daya saing ekonomi suatu daerah. Faktor tenaga kerja dan produktivitas terdiri dari 3 variabel, yaitu biaya tenaga kerja, ketersediaan tenaga kerja, dan produktivitas tenaga kerja.

Dari hasil pembobotan menunjukkan variabel biaya tenaga kerja memiliki bobot sebesar 0,263 atau 26% dari keseluruhan bobot faktor tenaga kerja dan produktivitas. Variabel ketersediaan tenaga kerja memiliki bobot sebesar 0,331 atau 33%. Dan variabel produktivitas tenaga kerja memiliki bobot sebesar 0,407 atau 41% dari keseluruhan bobot faktor tenaga kerja dan produktivitas.

Berdasarkan analisis dan persepsi dari responden, produktivitas tenaga kerja diharapkan untuk lebih baik lagi sehingga dapat meningkatkan daya saing ekonomi Kabupaten Batu Bara.

Perekonomian Daerah

Faktor perekonomian daerah berada di urutan ketiga yaitu sebesar 0,171 atau 17 % dalam meningkatkan daya saing ekonomi Kabupaten Batu Bara. Faktor perekonomian daerah berisi variabel potensi ekonomi dan variabel struktur ekonomi yang merupakan hal yang penting dalam mendukung daya saing ekonomi suatu daerah.

Dari hasil pembobotan menunjukkan potensi ekonomi lebih memiliki pengaruh bagi perekonomian daerah Kabupaten Batu Bara sebanyak 0,598 atau 60% mempengaruhi perekonomian daerah Kabupaten Batu Bara. Kemudian sisanya 0,402 atau 40% bagi struktur ekonomi mempengaruhi perekonomian daerah Kabupaten Batu Bara.

Kelembagaan

Kelembagaan atau birokrasi juga turut memegang peranan penting dalam tingkat daya saing daerah. Pemerintah sebagai fasilitator dan regulator dalam pelaksanaan kegiatan ekonomi berdampak pada berbagai kebijakan birokrasi dan peraturan yang dibuat. Tidak jarang ditemui bahwa kualitas pemerintahan dari pelayanan public yang buruk menciptakan iklim investasi yang buruk pula. Pemerintah juga dapat berperan dalam mendorong spesialisasi ekonomi kota/wilayah berdasarkan potensi daerah masing-masing. Dengan demikian pemerintahan yang baik memainkan peran utama dalam menciptakan iklim ekonomi yang kondusif dan lingkungan perkotaan yang berkelanjutan. Faktor kelembagaan berada pada urutan ke-4 dalam menentukan faktor daya saing yang ada di Kabupaten Batu Bara, hal ini terlihat dari bobot daya saing faktor kelembagaan yaitu sebesar 0,085 atau dengan persentase 9% dalam menentukan daya saing ekonomidi Kabupaten Batu Bara.

Dari hasil pembobotan menunjukkan bahwa variabel pendukung yang paling mempengaruhi faktor kelembagaan adalah variabel Kepastian Hukum dengan bobot 0,414 dengan presentase 41%. Variabel Pembiayaan Pembangunan berada di urutan kedua dalam

mempengaruhi faktor kelembagaan dengan bobot 0,231 atau dengan presentase 23%. Kemudian variabel Aparatur yang memiliki bobot 0,193 atau dengan presentase 20%. Dan yang terakhir variabel Peraturan Daerah dengan bobot 0,162 atau dengan presentase 16%.

Sosial Politik

Faktor sosial berada dalam urutan ke-5 dalam menentukan daya saing ekonomi di Kabupaten Batu Bara dengan peranan sebesar 0,063 atau 6% dari bobot daya saing ekonomi di Kabupaten Batu Bara.

Dari hasil pembobotan menunjukkan bahwa variabel keamanan yang menjadi variabel utama dalam mempengaruhi faktor sosial politik dengan bobot sebesar 0,629 atau 63% dalam menentukan daya saing ekonomi Kabupaten Batu Bara. Variabel stabilitas politik yang menjadi variabel kedua dalam mempengaruhi Faktor Sosial Politik dengan bobot sebesar 0,235 atau 23%, dalam menentukan daya saing ekonomi di Kabupaten Batu Bara. Variabel budaya masyarakat yang menjadi variabel ketiga dalam mempengaruhi Faktor Sosial Politik dengan bobot sebesar 0,136 atau 14%, dalam menentukan daya saing ekonomi di Kabupaten Batu Bara.

Dari keseluruhan variabel-variabel faktor sosial politik diatas, secara keseluruhan, faktor keamanan dianggap cukup baik untuk menjadi penentu daya saing ekonomi Kabupaten Batu Bara.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal, antara lain:

1. Dari hasil pembobotan dan pemeringkatan, faktor utama penentu daya saing ekonomi Kabupaten Batu Bara adalah faktor infrastruktur fisik sebesar 0,353 (35%), diikuti oleh faktor tenaga kerja dan produktivitas sebesar 0,328 (33%). Kemudian faktor perekonomian daerah sebesar 0,171 (17%), faktor kelembagaan sebesar 0,085 (9%) dan faktor sosial politik sebesar 0,063 (6%).
2. Untuk faktor infrastruktur yang paling penting adalah variabel kualitas infrastruktur sebesar 0,660 (66%) dari keseluruhan bobot faktor infrastruktur fisik. Diikuti dengan variabel ketersediaan infrastruktur fisik sebesar 0,340 (34%).
3. Untuk faktor tenaga kerja dan produktivitas yang paling penting adalah variabel produktivitas tenaga kerja sebesar 0,407 (41%) dari keseluruhan bobot faktor tenaga kerja dan produktivitas. Selanjutnya diikuti oleh variabel ketersediaan tenaga kerja sebesar 0,331 (33%), serta variabel biaya tenaga kerja sebesar 0,263 (26%).
4. Untuk faktor perekonomian daerah variabel yang paling penting adalah potensi ekonomi sebesar 0,598 (60%). Diikuti dengan struktur ekonomi sebesar 0,402 (40%) dari keseluruhan bobot faktor perekonomian daerah.
5. Untuk faktor kelembagaan variabel yang paling penting adalah variabel kepastian hukum sebesar 0,414 (41%). Kemudian disusul variabel pembiayaan pembangunan sebesar 0,231 (23%), variabel aparatur 0,193 (20%), dan peraturan daerah 0,162 (16%).
6. Untuk faktor sosial politik, variabel yang menjadi prioritas adalah variabel keamanan sebesar 0,629 (63%) dari keseluruhan bobot faktor sosial politik. Kemudian disusul oleh variabel stabilitas politik sebesar 0,235 (23%) dan variabel budaya sebesar 0,136 (14%) dari keseluruhan bobot faktor sosial politik.

Saran

Dari kesimpulan diatas dapat memberikan saran antara lain:

1. Diperlukan pemerataan dan perbaikan dalam kualitas dan ketersediaan infrastruktur sebagai upaya mendorong tumbuhnya kegiatan usaha baru, dan sebagai upaya untuk memudahkan mobilitas kegiatan ekonomi sehingga dapat meningkatkan perekonomian daerah dan tentunya juga akan meningkatkan daya saing ekonomi di Kabupaten Batu Bara.
2. Pemerintah Kabupaten Batu Bara di harapkan untuk memperhatikan faktor pendukung daya saing ekonomi daerah seperti infrastruktur, tenaga kerja, produktifitas, perekonimoan daerah, kelembagaan serta sosial politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, P., Alisjahbana, Armida, S., Effendi, N., Boediono, 2002. *Daya Saing Daerah, Konsep dan Pengukurannya di Indonesia*, Edisi 1, BPFE, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik, *Batu Bara dalam Angka in Figures 2013*.
- Haris, Syamsuddin, 2005. *Desentralisasi dan Otonomi daerah*, LIPI Press, Jakarta.
- Hidayat, Paidi, 2012. “Analisis Daya Saing Ekonomi Kota Medan”, *Jurnal Keuangan dan Bisnis*, Volume 4 Nomor 3, hal 228-238.
- Huda, Miftakhul dan Eko Budi Santoso, 2014. “ Pengembangan Daya Saing Daerah Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Timur berdasarkan Potensi Daerahnya”, *Jurnal Teknik Pomits*, Vol. 3, No. 2, (2014) ISSN: 2337-3539 (2301-9271 Print).
- Irawati, Ira., Zulfadly Urufi, Renato Everardo Isaias Rezza Resoboen, Agus Setiawan, Aryanto, 2008. “Pengukuran Tingkat Daya Saing Daerah Berdasarkan Variabel Perekonomian Daerah, Variabel Infrastruktur dan Sumber Daya Alam, Serta Variabel Sumber Daya Manusia di Wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara”, *Prosiding INSAHP5*, Semarang.
- KPPOD, 2005. “Daya Tarik Investasi 214 Kabupaten/Kota di Indonesia Tahun 2004”, KPPOD, Jakarta.
- KKPOD, 2013. “Memasarkan Daerah (“Regional Marketing”)”, KKPOD, Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad dan Anggi Rahajeng, 2005. “Daya Tarik Investasi dan Pungli di DIY”, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Volume 10 Nomor 2, hal 171-184.
- Kuncoro, Mudrajad, Ph.D, 2009. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*, Edisi 3, Erlangga, Jakarta.
- Millah, Anita Nur, 2013 “Analisis Daya Saing Daerah di Jawa”, *Skripsi*, Semarang.
- PPSK-BI dan LP3E FE UNPAD, 2008. *Profil dan Pemetaan Daya Saing Ekonomi Daerah Kabupaten/Kota di Indonesia*,. Rajawali Pers, Jakarta.
- Saaty, Thomas L, 1990. *Decision Making For Leader :The Analytic Hierarchy Process For Decision in A Complex World*, University of Pittsburgh, Pittsburgh.
- Santosa, Purbayu Budi dan Muliawan Hamdani, 2007. *Statistika Deskriptif dalam bidang Ekonomi dan Niaga*, Erlangga, Jakarta
- Santoso, Eko Budi, 2009. “Daya Saing Kota-kota Besar di Indonesia”, *Makalah*, Seminar Nasional Perencanaan Wilayah dan Kota ITS, Surabaya.
- Sitorus, Trilolorin, 2013. “Analisis Daya Saing Sektor Pariwisata Kota Medan”, *Skripsi*, Medan.
- Soebagyo, Daryono, Triyono, Yuli Tri Cahyono, 2013. “Regional Competitiveness and Its Implications for Development”, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Volume 14, Nomor 2, Desember 2013, hlm. 160-171
- Taniredja, Prof. Dr. Tukiran dan Hidayati Mustafidah, S.Si., M.Kom., 2012. *Penelitian Kuantitatif*,. Alfabeta, Bandung.
- World Economic Forum, 2014. *The Global Competitiveness Report*, Oxford University Press, New York.
- <http://bappeda.batubarakab.go.id> 2 oktober 2014 15:50
- <http://bisnis.news.viva.co.id/news/read/539074-forum-ekonomi-dunia--peringkat-daya-saing-indonesia-naik-4-level> 23 oktober 2014 12:15
- http://www.academia.edu/9735654/FAKTOR_UTAMA_DALAM_PENINGKATAN_DAYA_SAING_PERKOTAAN 23 April 2015 10:45